

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP
SUSTAINABILITY DEVELOPMENT DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI MODERASI PADA
PERUSAHAAN DI SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2024**

SKRIPSI
Untuk Seminar Proposal



Oleh :
SAFIRA SYAHDILA
2201036127
AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainability Development* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Nama Mahasiswa : Safira Syahdila

NIM : 2201036127

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 - Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 23 – 09 – 2025

Pembimbing,

Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS., CSRA
NIP. 1977110072000122001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas EKonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman

Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSP., CIQaR
NIP. 198502042009122007

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Teoretis.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Teori.....	13
2.1.1 Teori legitimasi	13
2.1.2 <i>Green accounting</i>	14
2.1.3 <i>Sustainable development</i>	17
2.1.4 Profitabilitas.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual.....	22
2.4 Hipotesis Penelitian	24
2.4.1 Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> terhadap <i>sustainable development</i> 24	
2.4.2 Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap <i>sustainable development</i>	26
BAB III.....	30
METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Definisi Operasional	30
3.1.1. <i>Green accounting</i>	30
3.1.2. <i>Sustainable development</i>	32
3.1.3. Profitabilitas.....	33

3.2	Populasi dan Sampel	33
3.2.1.	Populasi	33
3.2.2.	Sampel	34
3.3	Jenis dan Sumber Data	35
3.3.1.	Jenis data	35
3.3.2.	Sumber data	35
3.4	Metode Pengumpulan Data	35
3.5	Teknik Analisis Data	36
3.5.1.	Statistik deskriptif	36
3.5.2.	Uji asumsi klasik	36
3.5.3.	Uji Kelayakan Model (Uji F)	38
3.5.4.	Uji Determinasi R^2	38
3.5.5.	Analisis regresi	39
3.5.6.	Uji Hipotesis	39
	DAFTAR PUSTAKA	41
	LAMPIRAN	45

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Dimensi dan Indikator Pengungkapan Lingkungan.....	31
Tabel 3. 2 Analisis Konten Green Accounting	31
Tabel 3. 3 Keterangan Dimensi Sustainable Development	32
Tabel 3. 4 Analisis Konten Indikator Sustainable Development	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
Gambar 2.2 Model Penelitian	29

DAFTAR SINGKATAN

BEI	Bursa Efek Indonesia
GRI	<i>General Reporting Initiative</i>
POJK	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
ESG	<i>Environmental, Social, and Governance</i>
WECD	<i>World Commission on Environmental and Development</i>
SDGs	<i>United Nations Sustainable Goals</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Data Sampel	45
Lampiran. 2 Indikator Green Accounting.....	46
Lampiran. 3 Indikator Sustainability Development	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan semakin mendapatkan perhatian global karena pertumbuhan industri yang pesat seringkali disertai eksploitasi sumber daya alam yang tidak memperhitungkan dampak jangka panjang. Menurut *Brundtland Report*, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (WCED, 1987). Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesenjangan sosial.

Penerapan *sustainable development* mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola sumber daya dan berinovasi secara etis. Konsep ini berperan sebagai standar operasional yang didorong oleh regulasi global seperti *United Nations Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan melalui Agenda 2030 oleh PBB, serta kerangka pelaporan keberlanjutan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan regulasi nasional seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Standar GRI merupakan pelaporan keberlanjutan paling banyak digunakan di dunia dengan menekankan materialitas, *stakeholder engagement*, dan transparansi pengungkapan dampak lingkungan dan sosial. Di sisi lain, POJK 51/2017 merupakan tonggak penting dalam mendorong transparansi dan

akuntabilitas perusahaan di Indonesia, karena mewajibkan emiten dan perusahaan publik, termasuk sektor pertambangan untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutan secara sistematis dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan terpisah. Perusahaan yang menggunakan Standari GRI menunjukkan komitmen terhadap standar pelaporan global sementara perusahaan yang menggunakan POJK menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi nasional. Keduanya adalah bentuk respons terhadap tekanan legitimasi baik dari *stakeholder* global maupun regulator lokal.

Sektor pertambangan memiliki relevansi yang kuat dengan isu *sustainable development*. Sebagai industri ekstraktif, aktivitasnya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan signifikan, seperti deforestasi, erosi tanah, dan pencemaran air, hingga konflik dengan masyarakat lokal (Deegan & Tobin, 2002). Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk menerapkan prinsip *sustainable development* secara ketat, mencakup tanggung jawab pasca-operasi seperti rehabilitasi lahan tambang dan pemulihan ekosistem. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengelola risiko operasional dan memastikan keberlanjutan operasionalnya di tengah tuntutan sosial dan lingkungan yang semakin tinggi.

Meskipun *sustainable development* telah menjadi agenda global yang krusial, masih terdapat kesenjangan dalam literatur, terutama mengenai bagaimana perusahaan di sektor pertambangan secara efektif mengukur dan mengelola komitmen mereka. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mishelei Loen (2018) dan Selpiyanti & Fakhroni (2020), ketidakseimbangan antara ekspansi bisnis dan pelestarian lingkungan, yang menjadikan isu ini sangat krusial. Namun belum

banyak studi yang secara spesifik menganalisis bagaimana indikator *sustainable development* dapat dievaluasi di sektor pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini dipilihlah *sustainable development* sebagai variabel dependen untuk mengisi kesenjangan tersebut, berdasarkan urgensi sektor pertambangan dalam mengelola dampak lingkungannya.

Pendekatan *green accounting* berkembang sebagai alat untuk mengukur dan mengimplementasikan prinsip *sustainable development* secara transparan. Konsep ini didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang mengenali, mengukur, dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis (Bell & Lehman, 1999). Di Indonesia, penerapan *green accounting* didorong oleh berbagai regulasi, seperti ISO 14001 dan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dari KLHK, yang mengharuskan perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungannya secara lebih transparan. Serta POJK 51/2017 dan Standar GRI yang secara eksplisit mewajibkan pengungkapan keuangan berkelanjutan, termasuk biaya lingkungan, dampak sosial, dan strategi mitigasi risiko keberlanjutan.

Green accounting berperan sebagai instrument internal perusahaan untuk mengintegrasikan data lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan. Ini memungkinkan perusahaan untuk mengukur dampak ekologis dari operasionalnya, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan investasi pada teknologi ramah lingkungan. Dengan memperhitungkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, perusahaan dapat menyadari dan menginternalisasi eksternalitas negatif yang timbul dari operasionalnya (Lako, 2018). Lebih dari itu, *green accounting* juga

berfungsi sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan, membantu perusahaan mencapai *sustainable development* dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Meskipun penting, implementasi *green accounting* di sektor pertambangan menghadapi tantangan spesifik. Isu-isu seperti biaya awal yang tinggi, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, dan belum adanya standar pengukuran yang baku untuk dampak lingkungan sering kali menjadi hambatan. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi seberapa efektif perusahaan dapat melaporkan kinerja lingkungannya secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi *green accounting* di sektor ini menjadi sangat relevan.

Meskipun *green accounting* telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan yang signifikan, khususnya di sektor pertambangan. Penelitian yang menguji hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development* beberapa diantara dilakukan oleh Muniroh et al., (2023) dan Wiguna et al., (2023), menghasilkan temuan yang inkonsisten dan menggunakan indikator atau variabel moderasi yang berbeda. Bahkan, penelitian oleh Joice Pesak & Miran (2024) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menguji pengaruh *green accounting* sebagai variabel independen dalam mendorong *sustainable development* di sektor pertambangan, dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Peran profitabilitas sebagai variabel moderasi menjadi krusial karena efektivitas *green accounting* dalam mendorong *sustainable accounting* tidak dapat

dilepaskan dari kondisi finansial perusahaan. Profitabilitas sebagai indikator utama kinerja keuangan, menentukan kapasitas dan fleksibilitas perusahaan untuk mengimplementasikan kebijakan dan investasi lingkungan yang mahal. Profitabilitas merupakan indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas berperan sebagai variable moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada inisiatif ramah lingkungan. kondisi ini memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam keberlanjutan, memperbaiki sistem pengelolaan limbah, dan meningkatkan kualitas pelaporan lingkungan. dengan demikian, profitabilitas tidak hanya menjadi hasil dari operasi, tetapi juga menjadi pendorong utama yang memungkinkan implementasi *green accounting* secara lebih efektif dan komprehensif, yang pada akhirnya dapat mempercepat pencapaian *sustainable development* (Clarkson et al., 2021). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin menganggap praktik *green accounting* sebagai beban biaya tambahan yang tidak terhindarkan, sehingga komitmen mereka terhadap keberlanjutan bisa menjadi lemah. Dalam hal ini, *Return on Assets* (ROA) sering digunakan sebagai indikator profitabilitas karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki (Octavia & Wafiroh, 2025).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu seperti Muniroh et al., (2023) dan Joice Pesak & Miran (2024) telah menguji peran profitabilitas sebagai moderasi

dalam konteks serupa, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Muniroh et al., (2023) menemukan bahwa profitabilitas secara signifikan memoderasi hubungan tersebut, sementara Joice Pesak & Miran (2024) menemukan sebaliknya, yaitu tidak adanya pengaruh moderasi. Selain itu, pada Putri & Khomsiyah (2024) profitabilitass digunakan sebagai variabel *intervening* bukan moderasi, yang menunjukkan adanya gap dalam eksplorasi peran profitabilitas. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa peran profitabilitass dalam mempengaruhi hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development* belum sepenuhnya terungkap, khususnya di sektor pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini dipilihlah profitabilitas sebagai variabel moderasi untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa kelangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beroperasi dalam kontrak sosial dengan masyarakat (Suchman, 1995). Dalam konteks ini, profitabilitas tinggi memberikan perusahaan sumber daya strategis untuk menjalankan praktik yang memperkuat legitimasi mereka. Perusahaan yang sukses secara finansial lebih mudah mendapatkan dukungan publik Ketika mereka secara aktif menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *green accounting* dan pelaporan *sustainable development*. Dengan kata lain, profitabilitas memberikan izin finansial bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam strategi legitimasi, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*.

Untuk memahami mekanisme di balik hubungan antara *green accounting*, profitabilitas, dan *sustainable development*, penelitian ini menggunakan Teori

Legitimasi sebagai kerangka konseptual utama. Teori ini berpendapat bahwa keberlangsungan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk beroperasi dalam kontrak sosial dengan masyarakat (Suchman, 1995). Kontrak sosial ini adalah seperangkat ekspektasi dari norma tak tertulis yang mengharuskan perusahaan beroperasi dengan cara yang dapat diterima oleh publik, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Green accounting dan praktik *sustainable development* menjadi strategi legitimasi yang krusial. Melalui *green accounting*, perusahaan di sektor pertambangan dapat mengukur dan melaporkan dampak lingkungan mereka secara transparan, menunjukkan kepada publik bahwa mereka bertanggung jawab dan selaras dengan harapan masyarakat (Deegan & Tobin, 2002). Dengan demikian, pengungkapan informasi lingkungan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memulihkan, mempertahankan, atau memperoleh legitimasi sosial.

Lebih lanjut, profitabilitas berperan penting dalam memfasilitasi strategi legitimasi ini. Perusahaan yang menguntungkan memiliki sumber daya finansial yang lebih besar untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan dan praktik *green accounting* yang komprehensif (Clarkson et al., 2021). Dalam perspektif Teori Legitimasi, keuntungan finansial memberikan perusahaan izin untuk menjalankan praktik yang memperkuat citra mereka sebagai entitas bertanggung jawab. Dengan kata lain, profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk secara efektif menggunakan *green accounting* sebagai alat untuk mencapai *sustainable development*, yang pada akhirnya akan memperkuat legitimasi mereka di mata publik dan memastikan kelangsungan operasi jangka panjang.

Dalam konteks tekanan eksternal, investor, regulator, dan publik semakin menjadikan kinerja ESG sebagai indikator utama dalam menilai keberlanjutan dan risiko perusahaan. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata dari profitabilitas, tetapi juga dari bagaimana mereka mengelola dampak sosial dan lingkungan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis dan pelaporan keuangan, termasuk melalui praktik *green accounting* yang lebih transparan dan akuntabel (Khan & Iqbal, 2024).

Sektor pertambangan menjadi sorotan utama dalam isu keberlanjutan karena karakteristiknya yang ekstraktif dan berisiko tinggi terhadap lingkungan. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024, sektor pertambangan menyumbangkan lebih dari 32% total emisi gas rumah kaca dari aktivitas industri, menjadikannya kontribusi terbesar dalam kategori emisi berbasis sektor (BPS, 2024). Selain itu, sektor ini juga tercatat sebagai penyumbang utama terhadap pencemaran air dan kerusakan lahan, terutama di wilayah Kalimantan Timur dan Sumatera Selatan. Laporan tersebut menyoroti bahwa aktivitas tambang batubara dan nikel memiliki dampak paling signifikan terhadap kualitas air permukaan dan penurunan tutupan hutan.

Lebih jauh lagi, menurut laporan (BPS, 2024), sektor pertambangan menyumbang 18,22% dari total ekspor nonmigas Indonesia, menunjukkan bahwa meskipun sektor ini sangat penting secara ekonomi, ia juga membawa konsekuensi lingkungan yang besar. Di sisi lain, laporan KLHK tahun 2022 mencatat bahwa lebih dari 60% konflik lingkungan yang tercatat secara nasional berasal dari aktivitas pertambangan, terutama terkait degradasi ekosistem, ketidaksesuaian tata

ruang, dan minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perizinan dan reklamasi (Nugroho, 2024).

Beberapa kasus nyata yang menjadi sorotan publik tentang perusahaan sektor pertambangan diantaranya adalah kasus PT. Freeport Indonesia yang beberapa kali menghadapi isu pencemaran limbah tambang ke lingkungan sekitar memicu protes dari masyarakat dan sorotan media (Sucahyo, 2023). Lalu, terjadi kasus lainnya di Raja Ampat, di mana rencana pertambangan nikel memicu penolakan keras dari masyarakat dan aktivis lingkungan karena kekhawatiran akan kerusakan ekosistem laut yang sensitive dan keindahan alam yang menjadi daya tarik pariwisata (Yewen & Gonsaga AE, 2025).

Melihat dinamika dan tantangan yang dihadapi sektor pertambangan, praktik *green accounting* menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan secara sistematis. Namun, efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh kondisi profitabilitas perusahaan, yang menentukan kapasitas untuk berinvestasi dalam keberlanjutan dan pelaporannya. Kasus-kasus menyoroti kebutuhan mendesak akan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lingkungan, yang secara normatif telah diatur dan dipaksa oleh POJK 51/2017 dan secara global didorong oleh Standar GRI. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menguji apakah *green accounting* sebagai alat akuntansi mampu mendorong *sustainable development* di sektor pertambangan, serta bagaimana profitabilitas perusahaan memoderasi pengaruh tersebut.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. *Sustainable development* sebagai variabel dependen yang jarang dilakukan dalam studi kuantitatif terutama di sektor pertambangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pengungkapan keberlanjutan atau kinerja lingkungan sebagai variabel independen, tanpa mengukur secara sistematis kontribusinya terhadap pembangunan keberlanjutan. Profitabilitas sebagai variabel moderasi merupakan pendekatan yang memungkinkan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana kondisi finansial perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Perspektif ini, yang menyoroti peran profitabilitas sebagai faktor penentu dalam strategi keberlanjutan, masih minim dieksplorasi dalam literatur akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, dalam konteks sektor pertambangan di Indonesia. Fokus penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab kesenjangan dalam literatur, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi keberlanjutan perusahaan. Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kerangka Teori Legitimasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akademik dan praktis mengenai bagaimana perusahaan dapat mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab, sembari mempertahankan legitimasi sosial dan kinerja finansialnya. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Pada**

memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis mengenai bagaimana legitimasi perusahaan dibangun melalui pengungkapan informasi lingkungan yang sistematis dan berbasis akuntansi. Selain itu, penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitas pengungkapan keberlanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975), yang berpandangan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beroperasi dalam batas-batas norma dan nilai yang diterima oleh masyarakat. Konsep ini didasarkan pada kontrak sosial tak tertulis di mana perusahaan harus memberikan kontribusi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sejalan dengan ekspektasi publik (Shocker & Sethi, 1974). Legitimasi adalah kondisi Ketika tindakan suatu entitas konsistensi dengan nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat (Suchman, 1995).

Seiring perkembangannya, teori ini semakin mendalam S. Ramanathan (1986) menambahkan bahwa legitimasi tidak hanya tentang kepatuhan, tetapi juga niat perusahaan, senada dengan itu, Deegan & Tobin (2002) menekankan bahwa legitimasi diperoleh Ketika hasil yang dicapai perusahaan selaras dengan harapan masyarakat. Dalam industri dengan dampak lingkungan tinggi, seperti perusahaan pertambangan, legitimasi menjadi sangat krusial karena ekspektasi masyarakat terhadap tanggung jawab ekologis perusahaan semakin meningkat.

Suchman (1995) memperluas konsep legitimasi dengan membaginya menjadi tiga tipe utama, yaitu legitimasi pragmatis, legitimasi moral, dan legitimasi

kognitif. Legitimasi pragmatis diperoleh dengan memberikan manfaat langsung kepada pemangku kepentingan, seperti laba bagi investor atau manfaat ekonomi bagi masyarakat. Legitimasi moral berkaitan dengan kesesuaian tindakan perusahaan dengan norma etika yang berlaku. Sementara itu, legitimasi kognitif terbentuk saat perusahaan dianggap sebagai bagian integral dari sistem sosial dan ekonomi. Dalam konteks industri pertambangan, ketiga tipe legitimasi ini sangat relevan. Perusahaan sering menggunakan strategi komunikasi dan transparansi melalui laporan keberlanjutan untuk mempertahankan legitimasi mereka (Deegan & Tobin, 2002), terutama di tengah tekanan publik yang tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Legitimasi menjadi landasan kuat untuk menganalisis bagaimana *green accounting* dan *sustainability development* menjadi strategi perusahaan dalam membangun dan mempertahankan reputasi. Cho dan Patten (2007) menemukan bahwa perusahaan di industri berdampak tinggi cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan biaya lingkungan sebagai bentuk strategi legitimasi. Oleh karena itu, hubungan ini juga sangat bergantung pada profitabilitas perusahaan. Profitabilitas tinggi memungkinkan perusahaan memiliki sumber daya untuk berinvestasi dalam praktik keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat memperkuat legitimasi mereka di mata publik dan regulator, serta memastikan keberlangsungan bisnis jangka panjang.

2.1.2 *Green accounting*

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan pendekatan kontemporer dalam ilmu akuntansi yang bertujuan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam

sistem pengukuran dan pelaporan keuangan perusahaan. Konsep ini muncul sebagai repons atas meningkatnya kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Bell dan Lehman (1999), *green accounting* menekankan pada pegakuan, kuantifikasi, pengukuran, serta pengungkapan kontribusi dan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Praktik ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, investasi dalam teknologi, dan rehabilitasi ekosistem. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat menunjukkan kepedulian lingkungan secara terukur, yang pada gilirannya membentuk persepsi positif dari publik dan regulator terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan (Aniela, 2012).

Lebih dari sekedar alat pelaporan, *green accounting* berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi operasional, mengidentifikasi risiko lingkungan, dan merancang strategi keberlanjutan yang lebih terukur. Onyama (2021) menekankan bahwa integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem keuangan perusahaan merupakan bagian dari penyelarasan strategis antara profitabilitas, produktivitas, dan keberlanjutan. Praktik ini memperkuat transparansi dengan menautkan aspek lingkungan dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan mampu menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sekaligus meningkatkan kinerja bisnisnya (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Dalam konteks Teori Legitimasi, *green accounting* menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitasnya selaras dengan norma sosial dan ekspektasi masyarakat yang semakin sadar lingkungan. Perusahaan yang secara proaktif mengungkapkan biaya dan komitmen lingkungannya dinilai memiliki legitimasi yang lebih kuat di mata publik dan regulator. Oleh karena itu, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akuntansi, tetapi juga merupakan cerminan dari sikap perusahaan dalam mempertahankan legitimasi sosialnya.

Green accounting akan diukur menggunakan pendekatan *content analysis* untuk menilai tingkat transparansi dan kualitas pengungkapan biaya lingkungan perusahaan. Metode ini dipilih karena mampu menangkap kedalaman informasi yang disampaikan dalam *Annual Report* dan *Sustainability Report*, baik dalam bentuk narasi, angka, maupun visualisasi. Menurut Lako yang dikutip oleh Nur'Ainun & Lestari (2017), pengungkapan *green accounting* mencakup tiga dimensi utama : kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat, dampak aktivitas bisnis, serta upaya perusahaan dalam mengatasi masalah ekologis yang secara keseluruhan terdiri dari 14 indikator. Skor total dari skoring ini akan menghasilkan nilai dalam bentuk persentase, semakin tinggi persentase maka semakin kuat komitmen dan transparansi perusahaan dalam melaporkan praktik keberlanjutan mereka. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kualitas pengungkapan lingkungan, tetapi juga sebagai sinyal legitimasi kepada publik dan pemangku kepentingan. Semakin lengkap dan terintegrasi pengungkapan yang dilakukan perusahaan, semakin bear intensitas mereka dalam

merespons tekanan sosial dan regulative, serta memperkuat posisi legitimasi di mata masyarakat.

2.1.3 *Sustainable development*

Konsep *sustainability* mulai dikenalkan secara global melalui laporan *Our Common Future* yang disusun oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987. Dalam laporan tersebut, *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Aniela, 2012). Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pembangunan, serta peran etika antargenerasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan kualitas hidup masyarakat.

Seiring waktu, pembangunan berkelanjutan menjadi landasan strategis dalam praktik bisnis modern, di mana perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasional dan pelaporannya. Dalam konteks korporat, pendekatan ini dikenal dengan istilah *triple bottom line*, yaitu orientasi pada keberhasilan ekonomi, dampak sosial positif, dan kepedulian terhadap lingkungan (Elkington, 1997). Selain itu, aspek teknologi juga semakin sering dipertimbangkan karena perannya dalam mendukung efisiensi, inovasi ramah lingkungan, dan transformasi digital yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, pembangunan berkelanjutan dipahami sebagai komitmen perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara kinerja

ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diukur secara kuantitatif melalui analisis konten terhadap *Annual Report* dan *Sustainable Report* perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan mengadaptasi metode dari Marota (2017), yang menggabungkan tiga dimensi utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. setiap dimensi mencakup indikator spesifik yang mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan, seperti penjualan, laba bersih, dan investasi untuk dimensi ekonomi. Dimensi lingkungan seperti biaya CSR, gaji karyawan, dan pesangon. Serta, biaya utilitas, biaya K3, dan pengelolaan limbah untuk dimensi lingkungan. Pendekatan ini, indikator *sustainable development* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur transparansi pelaporan, tetapi juga sebagai refleksi strategis atas komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin besar intensitas perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik bisnis dan pelaporannya.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam period tertentu, sebagai cerminan dari efisiensi pengelolaan sumber daya keuangan, asset, dan modal yang dimilikinya. Menurut (Damayanti & Harti Budi Yanti, 2023), profitabilitas menjadi indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntusngan dari operasionalnya. Ukuran ini

penting dalam mengevaluasi efektivitas manajemen serta daya saing finansial perusahaan dalam menghadapi tekanan pasar dan dinamika industri.

Selain sebagai indikator keuangan, profitabilitas dalam penelitian ini juga berperan sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan dana pada investasi berkelanjutan, seperti teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan sistem produksi rendah emisi. Dengan kata lain, profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja masa lalu, tetapi juga mencerminkan kapasitas perusahaan untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan masa depan.

Dalam penelitian empiris, profitabilitas sering digunakan sebagai variabel moderasi karena kemampuannya memengaruhi efektivitas strategi keberlanjutan. Studi oleh (Suprpto et al., 2025), menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu mengoptimalkan praktik pelaporan keberlanjutan dan memperoleh nilai perusahaan yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas finansial internal perusahaan berperan penting dalam mendukung implementasi *green accounting* dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Indikator profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dipilih karena memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penggunaan asset tanpa dipengaruhi oleh struktur pembiayaan

perusahaan. Data laba bersih setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total asset diambil dari laporan posisi keuangan.

Menurut Brigham & Houston (2012), ROA merupakan alat ukur yang umum digunakan dalam analisis kinerja keuangan karena mampu menunjukkan efisiensi operasional secara objektif. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan, dan semakin besar potensi perusahaan untuk mendukung strategi keberlanjutan. Dalam kerangka Teori Legitimasi, profitabilitas dapat berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat citra perusahaan di mata publik dan regulator. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik sekaligus komitmen terhadap keberlanjutan dinilai lebih kredibel dan layak mendapat dukungan sosial. Profitabilitas diposisikan sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*, serta dalam mempertahankan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel *green accounting*, *sustainability development*, dan profitabilitas sebagai moderasi dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan beragam judul dan hasil yang beragam. Berikut merupakan tabel yang berisi penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Indikator yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Damayanti & Harti Budi Yanti (2023) Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan MFCA terhadap <i>Sustainable Development</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainabel Development</i> : <i>Content Analysis</i> 2. <i>Green accounting</i> : Biaya lingkungan 3. MFCA : Efisiensi material 	<i>Green accounting</i> dan MFCA berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan.
2.	May et al. (2023) Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> , MFCA dan <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Sustainable Development</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. MFCA : Efisiensi material; 3. <i>Environmental Performance</i> : PROPER; 4. <i>Sustainable Development</i> : <i>Content Analysis</i>; 	MFCA berpengaruh positif; <i>green accounting</i> tidak signifikan
3.	Muniroh et al. (2023) Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Sustainable Development</i> dengan Profitabilitas sebagai Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. <i>Environmental Performance</i> : PROPER; 3. Profitabilitas : ROA; 4. <i>Sustainable Development</i> : <i>Content Analysis</i>; 	<i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan, profitabilitas memperkuat hubungan antara tiap variabel
4.	Putri & Khomsiyah (2024) Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. CSR : GRI; 3. <i>Environmental Performance</i> : PROPER; 4. Profitabilitas : ROA; 5. Nilai Perusahaan : PBV 	Profitabilitas tidak memediasi hubungan secara signifikan.
5.	Selpiyanti & Fakhroni (2020) Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan MFCA terhadap <i>Sustainable Development</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green Accounting</i> : <i>content analysis</i>; 2. MFCA : efesiensi material; 3. <i>Sustainable Development</i> : <i>Content analysis</i>. 	Kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap SD
6.	Mishelei Loen (2018) Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> (MFCA) terhadap <i>Sustainable Development</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. MFCA : Efisiensi material; 3. <i>Resources Efficiency</i> : Rasio input – output; 	MFCA dan <i>green accounting</i> berpengaruh positif, diperkuat oleh efisiensi sumber daya.

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Indikator yang digunakan	Hasil Penelitian
		4. <i>Sustainable Development</i> : <i>content analysis.</i>	
7.	Helfiani Putri et al. (2024) Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Environmental Performance</i> , dan MFCA terhadap <i>Sustainable Development</i>	1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. <i>Environmental Performance</i> : PROPER; 3. MFCA : Efisiensi material; 4. <i>Sustainable Development</i> : <i>content analysis.</i>	<i>Green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> tidak signifikan terhadap SD.
8.	Adyana, Adiputra, & Musmini (2024) Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas, dan CSR terhadap SDGs dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. Profitabilitas : ROA; 3. CSR : GRI 4. Ukuran perusahaan : Total asset; 5. <i>Sustainable Development</i> : indeks SDGs .	<i>Green Accounting</i> dan CSR berpengaruh signifikan terhadap SDGs; Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh <i>green accounting</i> .
9.	Nabila & Yusvita Nena Arinta (2021) <i>Green Accounting for Sustainable Development : Case Study of Indonesia's Manufacturing Sector</i>	1. <i>Green Accounting</i> : <i>environmental disclosure</i> ; 2. <i>Sustainable Development</i> : Indeks SDGs	<i>Green accounting</i> berpengaruh positif terhadap SDGs melalui pengungkapan lingkungan.
10.	(Marota, 2017) <i>Green Concepts and MFCA Application for Company Sustainability</i>	1. <i>Green Accounting</i> : <i>Green concept disclosure</i> ; 2. MFCA : Efisiensi biaya; 3. <i>Sustainable Development</i> ; <i>Content Analysis.</i>	<i>Green accounting</i> dan MFCA berpengaruh signifikan terhadap dimensi keberlanjutan perusahaan

Sumber : Data Diolah Penulis, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun berdasarkan Teori Legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh dan mempertanyakan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitas serta pelaporannya terhadap nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Dalam konteks perusahaan

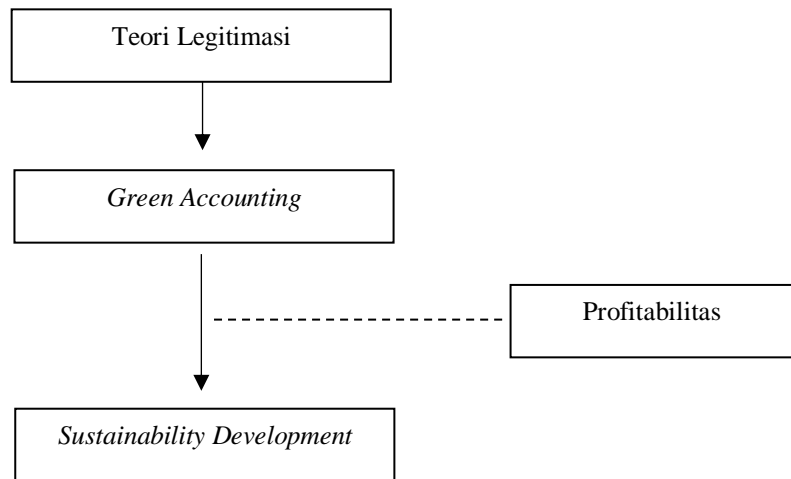
pertambangan, praktik *green accounting* dapat menjadi strategi penting untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. pengungkapan biaya lingkungan dan pelaporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai upaya perusahaan untuk membangun persepsi positif di mata publik dan regulator.

Namun, hasil-hasil empiris dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait efektivitas *green accounting* terhadap keberlanjutan. Beberapa studi seperti Muniroh et al. (2023) dan Wiguna et al. (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, penelitian oleh Joice Pesak & Miran (2024) dan Adyana et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, terutama ketika profitabilitas perusahaan menjadi prioritas utama. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* belum tentu menghasilkan dampak positif terhadap keberlanjutan, terlebih dengan indikator *sustainable development* yang masih beragam dan belum terstandarisasi secara universal.

Dalam industri pertambangan, profitabilitas sering kali menjadi faktor dominan dalam mengambil keputusan bisnis. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya ke program lingkungan dan pelaporan keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin memprioritaskan efisiensi biaya dan menunda investasi berkelanjutan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah

hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan tersebut secara empiris pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024, guna memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam mendorong praktik bisnis yang lebih transparan dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka dibentuk kerangka konseptual seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual
Sumber : Data Diolah Penulis, 2025

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh penerapan *green accounting* terhadap *sustainable development*

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan pendekatan akuntansi yang secara sistematis mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan

megungkapkan biaya serta manfaat lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan (Nur'Ainun & Lestari, 2017). Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak ekologis dan sosial dari kegiatan bisnisnya. Dengan menerapkan *green accounting* secara efektif, perusahaan tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sekaligus berkontribusi pada pencapaian *sustainable development*, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (WCED, 1987).

Dalam konteks Teori Legitimasi, perusahaan diharapkan menyesuaikan perilaku dan pengungkapan informasinya agar sejalan dengan harapan masyarakat (Suchman, 1995). Sektor pertambangan yang memiliki dampak lingkungan dan sosial signifikan menghadapi tekanan legitimasi yang tinggi dari *stakeholder*. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* menjadi strategi penting untuk mempertahankan izin sosial beroperasi (*social license to operate*) melalui pengungkapan yang transparan dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hubungan positif ini. Mishelei Loen (2019) menemukan bahwa implementasi *green accounting* secara signifikan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan, terutama dalam dimensi lingkungan dan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Selpiyanti & Fakhroni (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi lingkungan melalui *green accounting* memiliki skor keberlanjutan yang

tinggi. Menurut Marota (2017), kualitas pengungkapan *green accounting* dalam laporan tahunan berbanding lurus dengan kontribusi perusahaan terhadap empat pilar pembangunan berkelanjutan : dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan teknologi. Penelitian terbaru oleh Wati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *green accounting* secara signifikan meningkatkan kinerja keberlanjutan, terutama ketika diintegrasikan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Mereka menekankan bahwa *green accounting* bukan sekedar alat pelaporan, tetapi instrumen strategis yang memperkuat integritas keberlanjutan dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini sejalan dengan prinsip Teori Legitimasi bahwa perusahaan perlu menunjukkan kepatuhan terhadap nilai sosial dan norma lingkungan untuk mempertahankan eksistensinya Wati et al. (2024).

Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap *sustainability development* pada perusahaan sektor pertambangan.

2.4.2 Pengaruh penerapan *green accounting* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *sustainable development*

Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan akan berusaha menyesuaikan praktik dan pelaporannya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat guna memperoleh dan mempertahankan dukungan sosial (Suchman, 1995). Dalam konteks sektor pertambangan, yang memiliki dampak lingkungan dan sosial signifikan penerapan *green accounting* berfungsi sebagai mekanisme strategis, baik

simbolik maupun substantif, untuk menunjukkan kepatuhan terhadap tuntutan *stakeholder*. Komitmen terhadap akuntansi hijau tidak hanya memperkuat citra positif perusahaan, tetapi juga membuka peluang untuk mempertahankan keberlanjutan operasional jangka panjang melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas.

Namun, pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development* tidak bersifat seragam antar perusahaan. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi kekuatan hubungan ini adalah tingkat profitabilitas. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya ke dalam program keberlanjutan, seperti konservasi lingkungan, pengelolaan limbah, pelatihan K3, dan pengungkapan biaya lingkungan secara rinci. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung memprioritaskan efisiensi biaya jangka pendek, sehingga investasi pada aspek non-keuangan seperti pengungkapan lingkungan sering kali diminimalkan atau bersifat simbolis (Onyama, 2021).

Profitabilitas, produktivitas dan keberlanjutan merupakan tiga pilar kinerja organisasi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perusahaan tidak dapat mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan apabila hanya berfokus pada satu elemen, misalnya profitabilitas, tanpa mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi operasional (produktivitas) dan dampak jangka panjang (*sustainability*). Dalam konteks *green accounting*, profitabilitas berperan sebagai katalisator, yakni ketika perusahaan memiliki laba yang memadai, mereka lebih

mampu mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam strategi bisnis dan pelaporan keuangan secara holistik (Onyama, 2021).

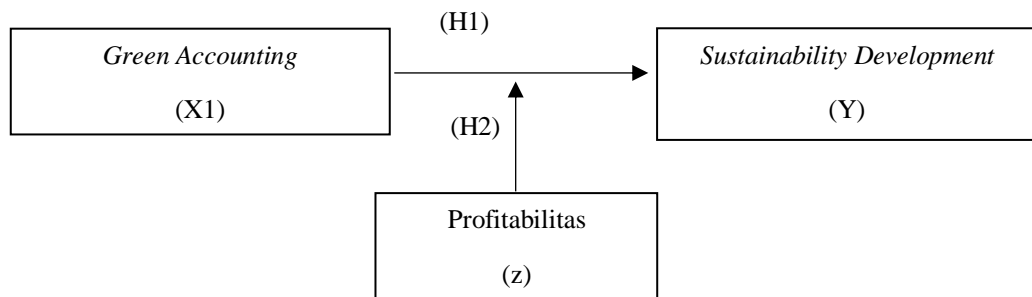
Hal ini juga sejalan dengan temuan Suprpto et al. (2025), yang meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia dan menemukan bahwa profitabilitas sebagai moderasi memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih menguntungkan mampu mengoptimalkan pelaporan berkelanjutan secara lebih efektif, karena memiliki sumber daya untuk investasi dalam sistem pelaporan, pelatihan SDM, dan audit eksternal. Penelitian oleh Muniroh et al., (2023) memberikan bukti kuat bahwa profitabilitas memoderasi hubungan antara *green accounting* dan *sustainability development*. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh *green accounting* terhadap *sustainability development* menjadi lebih kuat secara signifikan ketika dimoderasi oleh profitabilitas. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki sistem pelaporan lingkungan yang lebih matang, program CSR yang lebih terstruktur, dan komitmen jangka panjang terhadap isu keberlanjutan. Hal ini pun sejalan dengan prinsip Teori Legitimasi bahwa perusahaan perlu menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan lingkungan untuk mempertahankan legitimasi (Muniroh et al., 2023).

Berdasarkan landasan teoritis, bukti empiris, dan temuan lapangan tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas memoderasi hubungan antara *green accounting* dan *sustainability development*, sehingga pengaruhnya lebih kuat pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

Berikut adalah model penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel :

Gambar 2.2 Model Penelitian



Sumber : Data Diolah Penulis, 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Untuk memastikan kejelasan dan konsistensi dalam pengukuran variabel penelitian, diperlukan definisi operasional yang menjabarkan setiap konsep secara terukur dan aplikatif. Definisi operasional berfungsi sebagai pedoman dalam mengidentifikasi indikator, sumber data, dan Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Mengingat fokus penelitian berada pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka setiap variabel yakni *green accounting*, *sustainable development*, dan profitabilitas sebagai moderasi akan dijelaskan berdasarkan konteks industri ekstraktif yang memiliki karakteristik dan tantangan lingkungan yang khas.

3.1.1. *Green accounting*

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi sebagai tingkat pengungkapan informasi lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. *Green accounting* diukur menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Metode ini dipilih untuk menilai tingkat transparansi dan kualitas pengungkapan biaya lingkungan perusahaan. Menurut Lako yang dikutip oleh (Nur'Ainun & Lestari, 2017) bahwa pengungkapan *green accounting* mencakup 3 dimensi informasi dengan total secara keseluruhan terdapat 14 indikator. Pengungkapan *green accounting* mencakup informasi sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Dimensi dan indikator pengungkapan lingkungan

No.	Dimensi	Indikator
1.	Kontribusi lingkungan alam, energi, sumber daya manusia dan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, 2. Upaya Efisiensi Energi, 3. Upaya Penurunan Emisi, 4. Implementasi <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> Limbah B3 dan non B3, 5. Konservasi Air dan Penurunan Beban Pencemaran Air, 6. Perlindungan Keanekaragaman Hayati, 7. Program Pengembangan Masyarakat.
2.	Dampak-dampak ekonomis, sosial, dan ekologis yang positif dan negatif dari aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, karyawan, dan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak Positif dari Aktivitas Bisnis Perusahaan, 2. Dampak Negatif dari Perusahaan.
3.	Kontribusi perusahaan untuk mengatasi masalah-masalah ekologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Pencemaran Air, 2. Pengendalian Pencemaran Udara, 3. Pengelolaan Limbah B3, 4. Pengendalian Pencemaran Air Laut, 5. Potensi Kerusakan Lahan.

Sumber : Nur'Ainun & Lestari (2017)

Klasifikasi tiap indikator, digunakan skema penilaian sebagai berikut :

Tabel 3. 2. Analisis Konten Green Accounting

No.	Skor	Penjelasan
1.	0	Perusahaan tidak melakukan pengungkapan indikator pada <i>Annual Report</i> dan <i>Sustainability Report</i>
2.	1	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Annual Report</i> dan <i>Sustainability Report</i> dalam bentuk angka
3.	2	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Annual Report</i> dan <i>Sustainability Report</i> dalam bentuk angka dan narasi
4.	3	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Annual Report</i> dan <i>Sustainability Report</i> dalam bentuk angka, narasi, dan gambar

Sumber : Adyana et al., (2024)

Berikutnya untuk normalisasi skor tersebut dengan rumus *green accounting* sebagai berikut :

$$GAI = \left(\frac{\text{Total Skor Perusahaan}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100\%$$

3.1.2. Sustainable development

Sustainable development dioperasionalkan sebagai tingkat kinerja perusahaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang diukur melalui pengungkapan dan realisasi indikator ESG dalam laporan tahunan atau laporan berkelanjutan perusahaan. Indikator *sustainable development* diukur dengan pendekatan *content analysis* yang diadaptasi dari Marota (2017). Metode ini digunakan untuk menilai komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pengungkapan terhadap laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan. Dengan menggabungkan beberapa dimensi utama : ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan keterangan sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Keterangan Dimensi Sustainable Development

No.	Dimensi	Keterangan
1.	Ekonomi	1. Penjualan 2. Laba Bersih 3. Investasi
2.	Sosial	1. Biaya CSR 2. Biaya Gaji Karyawan 3. Biaya Pembayaran Pesangon
3.	Lingkungan	1. Biaya Utilitas 2. Biaya K3 3. Biaya Pengelolaan Limbah

Sumber : Marota (2017)

Klasifikasi tiap indikator, digunakan skema penilaian sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Analisis Konten Indikator Sustainable Development

No.	Skor	Penjelasan
1.	0	Perusahaan tidak melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainability Report</i>
2.	1	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainability Report</i> dalam bentuk angka
3.	2	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainability Report</i> dalam bentuk angka dan narasi
4.	3	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainability Report</i> dalam bentuk angka, narasi, dan gambar

Sumber : Diolah oleh penulis, 2025

Dalam mempermudah perhitungan normalisasi skor akhir maka dibuatlah indeks :

$$SDI = \left(\frac{Total\ Skor\ SDI}{Skor\ Maksimal} \right) \times 100\%$$

3.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki, termasuk asset, modal, dan operasional. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan sebagai indikator utama karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba (Hanafi & Halim, 2016). Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \left(\frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ aktiva} \right) \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam konteks penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki dampak lingkungan tinggi. Sehingga sangat relevan untuk dianalisis

dalam konteks penerapan *green accounting* dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, sektor merupakan salah satu subsektor yang paling banyak disorot dalam isu keberlanjutan dan pelaporan lingkungan.

3.2.2. Sampel

Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan Teknik *purposive sampling*, teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan dan dapat dianalisis secara komprehensif sesuai dengan variabel yang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2024.
2. Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama tahun 2021-2024.
3. Perusahaan yang mengalami *delisting* atau merger selama tahun 2021-2024.
4. Perusahaan yang tidak menggunakan standar GRI dan/atau POJK untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan selama tahun 2021-2024.

Tabel 3.4 Data Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024	65
2.	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama tahun 2021-2024	(19)
3.	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> dan merger selama tahun 2021-2024	(7)
4.	Perusahaan yang tidak melaporkan informasi keberlanjutan dengan standar GRI dan/atau POJK	(3)
Total sampel penelitian		36
Rentang tahun penelitian		4
Total data penelitian		144

Sumber : Data Diolah Penulis, 2025

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, serta dapat diakses secara publik melalui berbagai sumber resmi. Data sekunder adalah informasi yang sudah tersedia dan digunakan kembali untuk tujuan penelitian yang berbeda. Penggunaan data sekunder dinilai efisien dan sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang membutuhkan informasi numerik dan terukur untuk dianalisis secara statistik (Sekaran & Bougie, 2016).

3.3.2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan yang terdiri dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dalam situs resmi yaitu www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu Teknik pengumpulan data sekunder dari dokumen resmi perusahaan dan Lembaga terkait. Metode ini sesuai dengan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan bersumber dari publikasi terbuka dan dapat dianalisis secara objektif (Creswell, 2014). Data diperoleh dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik kuantitatif untuk menguji hipotesis. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Tahap analisis data meliputi :

3.5.1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai data yang dikumpulkan. Tahap ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis ini akan membantu peneliti memahami sebaran data dan melihat apakah data memiliki variasi yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2023).

3.5.2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan tidak bias secara statistik (Ghozali, 2021). Uji asumsi klasik mencakup :

3.5.2.1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual model regresi terdistribusi secara normal (Field, 2018). Pengujian kenormalan distribusi data

dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan penilaian sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikan (Kolmogorov-Smirnov) $>$ tingkat signifikansi 5% (0,05), maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikan (Kolmogorov-Smirnov) $<$ tingkat signifikansi 5% (0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil (Hair et al., 2022). Deteksi dilakukan melalui dua indikator :

1. Nilai tolerance $>$ 0,10 (menunjukkan tidak ada multikolinieritas)
2. Nilai Inflation Factor/VIF $<$ 10 (mengindikasikan bebas multikolinieritas)

Suatu model regresi dikatakan tidak mengandung masalah multikolinieritas jika memenuhi kedua kriteria tersebut secara simultan.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memeriksa apakah varians residual konstan di seluruh observasi. Ketidakkonsistenan varians dapat mengganggu efisiensi estimator (Gujarati & Porter, 2009). deteksi dilakukan melalui scatterplot residual:

1. Terindikasi heteroskedastisitas apabila :
 - a. Terdapat pola spesifik pada sebaran titik-titik (misal : membentuk gelombang, melebar kemudian menyempit)
2. Tidak terindikasi heteroskedastisitas apabila :
 - a. Titik-titik sebaran acak tanpa pola jelas

- b. Sebaran titik berada diatas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji ini menguji korelasi antara residual periode t dan t-1, umum terjadi pada data *time series* atau panel (Brooks, 2019). Uji yang umum digunakan adalah Durbin-Watson (DW). Dapat dikatakan bahwa terjadinya autokorelasi adalah jika DW kurang dari dl atau DW lebih besar $4 - dL$.

3.5.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau uji signifikansi simultan bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (termasuk variabel moderasi) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016). Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa seluruh variabel independent tidak berpengaruh signifikan, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan sebaliknya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel atau melihat nilai signifikansi. Model regresi dianggap layak jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$.

3.5.4. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Field, 2018). Nilai koefisien determinasi berada antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independent memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya nilai yang

mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independent tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

3.5.5. Analisis regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1GA + b_2ROA + e$$

Keterangan :

Y : *Sustainability Development*

a : Konstanta

*b*_{1,2} : Koefisien Regresi

GA : *Green Accounting*

ROA : *Return On Assets*

e : *Standard Error*

3.5.6. Uji Hipotesis

3.5.6.1. Analisis Regresi Moderasi

Pengujian *Moderating Regression Analysis* (MRA) dilakukan dalam penelitian ini karena terdapat variabel moderasi, yaitu profitabilitas. Variabel moderasi (*Z*) digunakan untuk menganalisis apakah variabel tersebut memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independent dan variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Persamaan model *Moderating Regression Analysis* yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1GA + b_2GA * ROA + e$$

Keterangan :

Y : *Sustainability Development*

a : Konstanta

$b_{1,2}$: Koefisien Regresi

GA : *Green Accounting*

ROA : *Return On Assets*

e : *Standard Error*

3.5.6.2. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lain konstan (Sekaran & Bougie, 2016), dengan kriteria :

1. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima, variabel berpengaruh signifikan.
2. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak, variabel tidak memiliki pengaruh signifikan.

Arah pengaruh (positif/negatif) ditentukan oleh tanda koefisien beta (β) :

1. β positif, maka variabel berpengaruh positif.
2. β negatif, maka variabel berpengaruh negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, I. W. P., Adiputra, I. M. P., & Musmini, L. S. (2024). *Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Sustainable Development Goals dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. 12(2), 288–301. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. In *BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI* (Vol. 1, Issue 1).
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). *The Moderator–Mediator Variable Distinction In Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations*. 1173–1182.
- Bell, Fraser, & Lehman, G. (1999). *Recent trends in environment accounting: how green are your accounts*. 175–192.
- BPS. (2024). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Brooks, C. (2019). *Introductory Econometrics for Finance* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2021). Does It Pay To Be Green? Revisiting The Relationship Between Environmental Performance and Corporate Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106741>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, R. S., & Harti Budi Yanti. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting terhadap Sustainable Development. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1257–1266. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16014>
- Deegan, C., & Tobin, J. (2002). An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosures of BHP from 1983–1997: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, 15, 312–343.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Helfiani Putri, Lilik Handajani, & Indria Puspitasari Lenap. (2024). *Pengaruh Green Accounting, Environmental Performance, dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development*. 14.
- Joice Pesak, P., & Miran, M. (2024). Profitability as Moderation on The Influence of Green Accounting on Sustainability Development. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 711–722. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Khan, M. I., & Iqbal, A. (2024). Integrating ESG With Corporate Investment Decision-Making. *The Emerald Handbook of Ethical Finance and Corporate Social Responsibility*, 329–350.
- Lako. (2018). *Green Economy: Peran Akuntansi Sektor Publik*.
- Marota, R. (2017). Green Concepts and Material Flow Cost Accounting Application For Company Sustainability. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.17358/ijbe.3.1.43>
- May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin, Z. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development. *Owner*, 7(3), 2506–2517. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>
- Mishelei Loen. (2018). *Penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development*.
- Mishelei Loen. (2019). Pengaruh penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development dengan Resource Efficiency sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(3). <https://doi.org/10.35137/jabk.v6i3.327>
- Muniroh, Enggar Nursasi, & Triani. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainable Development dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). In *Journal Akses STIA Malang* (Vol. 5, Issue 2). www.detik.com.
- Nabila, R., & Yusvita Nena Arinta. (2021). Green Accounting for Sustainable Development : Case Study of Indonesia’s Manufacturing Sector. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i1.9147>

- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 02, 149–158.
- Nugroho, S. (2024, December 29). Kaleidoskop Sektor Pertambangan dan Energi Indonesia 2024 : Dinamika dan Capaian Signifikan. *Fin.Co.Id*.
- Nur'Ainun, & Lestari. (2017). *Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan*.
- Octavia, F., & Wafiroh, N. L. (2025). *The Effect of Green Accounting, Leverage and Environmental Performance on Company Value with Profitability as A Moderating Variable (Empirical Study on Consumer Non-Cyclicals and Energy Sector Companies on The IDX in 2020-2023)* (Vol. 13, Issue 3). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index284>
- Onyama, D. N. (2021). Profitability, Productivity, and Sustainability: Organizational Behavior and Strategic Alignment. In *Profitability, Productivity, and Sustainability: Organizational Behavior and Strategic Alignment*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003102410>
- Putri, N. F., & Khomsiyah, K. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(2), 265–276.
- S. Ramanathan. (1986). Legitimacy Theory and Social Reporting. *Accounting, Organizations and Society*, 11(3), 263–278.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Wiley.
- Selpiyanti, & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>
- Shocker, & Sethi. (1974). An Approach to the Measurement of Corporate Social Performance. *California Management Review*, 16(4), 1–12.
- Sucahyo, N. (2023, February 1). *Limbah Tailing Freeport Rusak Lingkungan, Hancurkan Kehidupan*. VOAIndonesia.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20, 571–610.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, Y., Agustin, I. N., & Putri, A. A. (2025). FINANCE Does Profitability Matter? The Dual Role of ROA and ROE in the ESG-Firm Value Relationship. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 7(2), 2025. <https://doi.org/10.20414/jed.v7i2.13447>

Wati, Y., Chandra, T., Irman, M., & Rahman, S. (2024). Green Accounting, Corporate Governance, Sustainable Development: The Moderating Effect of Corporate Social Responsibility. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(02). <https://doi.org/10.33312/ijar.786>

WCED. (1987). *Brundtland Report*.

Wiguna, M., Hariyani, E., & Devi Safitri, dan. (2023). Implementasi Green Accounting Dan Internal Corporate Governance Strength, Terhadap Sustainable Development: Csr Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* (Vol. 16, Issue 2). <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

Yewen, R., & Gonsaga AE, A. (2025, June 16). *Pertambangan Nikel di Raja Ampat Termasuk 22 Kasus Ekosob yang Melanggar HAM di Papua*. Kompas.

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Data Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2.	ABBA	Abm Investama Tbk.
3.	ALMT	Alamtri Minerals Indonesia Tbk.
4.	ALFA	Alfa Energi Investama Tbk.
5.	ACOR	Ancora Indonesia Resources Tbk.
6.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
7.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
8.	ARCI	Archi Indonesia Tbk.
9.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
10.	BYAN	Bayan Resources Tbk.
11.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
12.	BRMS	Bumi Resources Tbk.
13.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
14.	BDLU	Dana Brata Luhur Tbk.
15.	DEWA	Derma Henwa Tbk.
16.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
17.	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
18.	GEEL	Golden Eagle Energy Tbk.
19.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
20.	HRUM	Harum Energy Tbk.
21.	IDAL	Indal Aluminium Industri Tbk.
22.	INKP	Indika Energy Tbk.
23.	TINS	Indo Tambangraya Megah Tbk.
24.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
25.	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
26.	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
27.	MITI	Mitra Investindo Tbk.
28.	ENER	MNC Energy Investments Tbk.

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
29.	NICL	Pam Minerals Tbk.
30.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
31.	PGEO	Pertamina Geothermal Energy
32.	MSIN	Samindo Resources Tbk.
33.	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
34.	SURE	Super Energy Tbk.
35.	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
36.	INCO	Vale Indonesia Tbk.

Lampiran. 2 Indikator *Green Accounting*

No.	Indikator <i>Green Accounting</i>	Relevan dengan GRI Standards 2021	Relevan dengan POJK 51/2017
1.	Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan	GRI 301-1, 301-2, 301-3 (<i>Materials</i>) GRI 305-1, 305-2 (<i>Emissions</i>)	F.10 : Sistem manajemen lingkungan F.11 : Kebijakan dan prosedur pengelolaan
2.	Upaya Efisiensi Energi	GRI 302-1 (<i>Energy consumption</i>) GRI 302-3 (<i>Energy intensity</i>)	F.14 : Penggunaan energi F.15 : Efisiensi energi
3.	Upaya Penurunan Emisi	GRI 305-1, 305-2, 305-3 (<i>Emissions</i>) GRI 305-5 (<i>Reduction of emissions</i>)	F.16 : Emisi gas rumah kaca F.17 : Upaya pengurangan emisi
4.	Implementasi <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> Limbah B3 dan non-B3	GRI 306-1, 306-2 (<i>Waste by type</i>) GRI 306-3 (<i>Wasted generated</i>)	F.18 : Pengelolaan limbah F.19 : Program 3R
5.	Konservasi Air dan Penurunan Beban Pencemaran Air	GRI 303-1, 303-2, 303-3 (<i>Water</i>) GRI 303-5 (<i>Water discharge</i>)	F.20 : Konservasi air F.21 : Pengendalian pencemaran air
6.	Perlindungan Keanekaragaman Hayati	GRI 304-1, 304-2, 304-3 (<i>Biodiversity</i>)	F.22 : Perlindungan keanekaragaman hayati F.23 : Dampak operasional terhadap biodiversitas
7.	Program Pengembangan Masyarakat	GRI 413-1, 413-2 (<i>Local communities</i>) GRI 203-1 (<i>Community investment</i>)	F.24 : Program pemberdayaan masyarakat F.25 : Keterlibatan masyarakat lokal

8.	Dampak Positif dari Aktivitas Bisnis Perusahaan	GRI 3-3 (<i>Management of material topics</i>) GRI 201-1 (<i>Revenue</i>)	F.27 : Dampak negatif dan upaya mitigasi
9.	Dampak Negatif dari Perusahaan	GRI 3-3 (<i>Management of material topics</i>) GRI 308-2 (<i>Negative impacts in the supply chain</i>)	F.27 : Dampak negatif dan upaya mitigasi
10.	Pengendalian Pencemaran Air	GRI 303-3 (<i>Water withdrawal</i>) GRI 303-5 (<i>Water discharge</i>)	F.21 : Pengendalian pencemaran air
11.	Pengendalian Pencemaran Udara	GRI 305-1, 305-2 (<i>Air emissions</i>)	F.16 : Emisi gas rumah kaca F.17 : Upaya pengurangan emisi
12.	Pengendalian Limbah B3	GRI 306-1, 306-2 (<i>Hazardous waste</i>)	F.18 : Pengelolaan limbah F.19 : Program 3R
13.	Pengendalian Pencemaran Air Laut	GRI 303-5 (<i>Water discharge</i>) GRI 304-1 (<i>Biodiversity in marine areas</i>)	F.21 : Pengendalian pencemaran air F.23 : Dampak terhadap ekosistem laut
14.	Potensi Kerusakan Lahan	GRI 304-1, 304-2 (<i>Biodiversity</i>) GRI 301-2 (<i>Land use</i>)	F.23 : Dampak operasional terhadap lahan F.28 : Reklamasi dan rehabilitasi lahan

Lampiran. 3 Indikator Sustainability Development

No.	Indikator <i>Sustainable Development</i>	Relevan dengan GRI <i>Standards 2021</i>	Relevan dengan POJK 51/2017
1.	Penjualan	GRI 201-1 (<i>Revenue</i>) GRI 201-4 (<i>Financial performance</i>)	F.2 : Pendapatan atau penjualan
2.	Laba Bersih	GRI 201-1 (<i>Revenue</i>) GRI 201-4 (<i>Financial performance</i>)	F.3 : Laba atau rugi bersih
3.	Investasi	GRI 201-3 (<i>Capital investment</i>) GRI 306-2 (<i>Investment in waste management</i>)	F.4 : Investasi dalam keberlanjutan
4.	Biaya CSR	GRI 203-1 (<i>Community investment</i>) GRI 413-1 (<i>Local communities</i>)	F.24 : Program pemberdayaan masyarakat F.25 : Keterlibatan masyarakat lokal
5.	Biaya Gaji Karyawan	GRI 401-1 (<i>Employment</i>) GRI 401-2 (<i>Labor relations</i>)	F.29 : Biaya tenaga kerja F.30 : Kompensasi dan tunjangan
6.	Biaya Pembayaran Pesangon	GRI 401-3 (<i>Parental leave</i>)	F.31 : Biaya PHK dan pesangon
7.	Biaya Utilitas	GRI 302-1 (<i>Energy consumption</i>) GRI 303-1 (<i>Water withdrawal</i>)	F.14 : Penggunaan energi F.20 : Konservasi air
8.	Biaya K3	GRI 403-1 s/d 403-10 (<i>Occupational health and safety</i>)	F.10 : Kesehatan dan keselamatan
9.	Biaya Pengelolaan Limbah	GRI 306-1, 306-2 (<i>Waste by type</i>) GRI 306-3 (<i>Waste generated</i>)	F.18 : Pengelolaan limbah F.19 : Program 3R